

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gen z sangat lekat dengan era sekarang, khususnya di era 2019 – 2023. Generasi Z atau yang sering kita sebut dengan gen Z ini mereka yang lahir di antara tahun 1996-2010. Biasanya gen z ini juga disebut sebagai i Generation atau generasi internet atau generasi net yang dimana mereka dibesarkan dan tumbuh dengan adanya teknologi internet dan media sosial dan selalu dilihat dengan pecandu teknologi dan anti-sosial (Business Insider,2019 dalam Agung Purnomo:2019). Penting memahami karakter dari setiap generasi akan berpengaruh besar bagi proses kita menjalani kehidupan, dari selera, kebiasaan, dan arah jalan hidup dari generasi Z terbentuk dari karakter generasinya secara umum. Generasi Z lebih suka mandiri dalam belajar, salah satunya mencari materi sendiri untuk dipelajari tanpa harus ada bimbingan dari guru, kebanyakan guru yang mengajar generasi z hanya sebagai pendukung dan fasilitator dalam mengembangkan minat dan bakat.

Generasi Z memiliki beberapa karakter yang cukup dominan atau bisa menjadi ciri-ciri pembeda dengan generasi sebelumnya. Digital merupakan salah satu sifat paling utama dari Generasi Z, dimana fisik dan digital sama linearnya tidak ada batasan dan perbedaan. Realistis dan Kustomisasi Milenial adalah generasi yang idealis, sehingga Generasi Z dapat diartikan sebagai mereka yang realistis. Generasi ini juga sangat menyukai kustomisasi atau penyesuaian identitas mereka. FoMO atau *Fear of Missing Out* merupakan karakteristik dari generasi Z dimana mereka takut melewatkan sesuatu atau tertinggal. Mereka akan senantiasa terkoneksi dengan informasi dan teman sehingga tidak tertinggal

berita-berita terbaru. Dalam aspek ekonomi, Milenial memang sudah mulai mengusung sifat *weconomist*. *Weconomist* atau ekonomi berbagi adalah hidup berdampingan dengan suatu komunitas, Contohnya penggunaan ojek *online* atau fasilitas-fasilitas dengan konsep ekonomi berbagi lainnya. Stillman 2018 dalam Andy 2021. Sehingga mereka selalu lekat dengan stereotip pecandu teknologi dimana mereka tidak bisa lepas dengan yang namanya media sosial.

Media sosial adalah media online, dimana penggunaanya dapat mudah mengakses dari berbagai foto, membuat isi blog, jejaring sosial, dunia virtual serta wikipedia. Jejaring sosial dan wikipedia adalah salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial sendiri dapat dikatakan dengan media yang mendukung interaksi sosial dan berbasis teknologi web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Dampak positif dari media sosial sendiri adalah memudahkan kita berkomunikasi dengan banyak orang, menambah pergaulan, jarak dan waktu sudah bukan lagi menjadi kendala dalam berkomunikasi menggunakan media sosial, menyebarkan informasi secara cepat, mengekspresikan diri dan masih banyak lagi, tetapi media sosial juga tidak luput dalam dampak negatif seperti menjauhkan orang-orang dekat dan digantikan dengan orang-orang yang jauh, kecanduan dengan internet, menimbulkan konflik seperti masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk, terlalu mudah untuk dipengaruhi oleh trend. Perubahan-perubahan dalam berhubungan sosial serta cara pandang dari suatu hal yang berada di jejaring sosial terutama pada kalangan mahasiswa.

Mahasiswa adalah peran diri secara profesional dan proporsional di dalam masyarakat maupun dunia pendidikan, tidak hanya belajar di bangku kuliah dan berhubungan dengan keilmuan tetapi ia lebih dari itu. Mahasiswa mempunyai

ruang berbeda di pada masyarakat tetapi bukan berarti dikucilkan, maka dari itu pentingnya peran, fungsi dan posisi untuk menentukan kontribusi mahasiswa. Empat peran penting mahasiswa yang merupakan harapan dari masyarakat yaitu *agent of change*, *social control*, *iron stock* dan *moral force*. Mahasiswa dapat merubah paradigma yang berkembang dalam suatu kelompok dan bisa membuat lebih terarah sesuai keinginan bersama dengan ide dan pemikiran cerdasnya, tidak hanya itu pemikiran kritis yang dimiliki oleh mahasiswa sendiri dapat membuat perubahan yang membuat para pemimpin yang tidak berkompeten menjadi cemas dan kesal, semangat mahasiswa sendiri selaku berkobar untuk mewujudkan ide dan melakukan perubahan.

Mahasiswa bukanlah sekedar agen perubahan tetapi sebagai agen pemberdayaan dalam pembangunan fisik dan non fisik lalu ditambah dengan fungsi sebagai *social control* dimana mahasiswa adalah panutan masyarakat, yang berlandaskan pengetahuan dengan tingkatan pendidikan yang tinggi. Kota Malang adalah salah satu kota yang dikenal sebagai kota pendidikan yang merupakan pusat pendidikan di Jawa timur. Kota malang sendiri memiliki beberapa sekolah tinggi diantara lainya adalah Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang dan beberapa institut lainya yang membuat Kota Malang adalah salah satu kota pendidikan dimana tidak sedikit peminat para pelajar datang ke Kota Malang sebagai kota tujuan untuk menimba ilmu.

Mahasiswa Kota Malang sendiri berasal dari banyak daerah, seperti Jakarta, Surabaya, Blitar, Tulungagung bahkan luar pulau seperti Kalimantan, Sumatra, Sulawesi bahkan hingga Papua, tidak heran jika Kota Malang adalah kota favorit para mahasiswa. Perbedaan daerah bukanlah sebuah kendala untuk saling

bertukar pendapat dan pikiran, hal itu yang membuat Kota Malang lebih kreatif dalam segala aspek seperti berpendapat, perekonomian, dan menciptakan hal baru. Salah satunya adalah banyaknya coffee shop yang beraneka konsep dan

Kota Malang adalah bagian dari kota Hindia Belanda yang merupakan salah satu dari kota yang berkembang setelah kolonial Belanda dan dapat dinyatakan sebagai kota yang bersejarah. Kota Malang sendiri berkembang karena adanya pengaruh dari masyarakat kolonial. (Anthony D.King, 1976 dalam penetapan keputusan wali Kota Malang).

Kota Malang juga salah satu kota pendidikan di Indonesia selain Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Universitas yang berada di Kota Malang yang terkenal ada Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Brawijaya, Politeknik Malang dan masih banyak lagi yang dimana Kota Malang adalah opsi dan tujuan para anak muda untuk melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi dan membuat Kota Malang membuat sebagian besar adalah anak muda yang datang dari beberapa daerah dan membuat Kota Malang bercampur dengan budaya yang dibawa oleh masing-masing anak muda dari luar daerah yang berakibatkan percampuran budaya ini berdampak pada per individu dari anak muda di kota Malang contohnya mereka cenderung ikut-ikutan trend atau yang bisa kita sebut dengan FoMO.

FoMO adalah singkatan dari (*Fear of missing out*) pada dasarnya merupakan kecemasan sosial tetapi dengan perkembangan teknologi dan internet saat ini menyebabkan kondisi ini semakin meningkat (JWTIntelligence, 2012). *Fear of missing out* (FoMO) disebut sebagai suatu kecemasan sosial yang lahir dari kemajuan teknologi, informasi dan keberadaan media sosial yang kian meningkat. fenomena baru yang dinamakan *fear of missing out* (FoMO). *Fear of*

missing out (FoMO) adalah kecemasan konstan akan tertinggal atau kehilangan sesuatu yang berharga, individu dengan *fear of missing out* (FoMO) tidak akan mengetahui secara spesifik mengenai apa yang hilang tetapi akan merasakan kehilangan orang lain memiliki momen yang berharga (JWTIntelligence, 2012), dalam kamus Oxford (dalam Santika, 2015) didefinisikan sebagai kecemasan akan adanya peristiwa menarik atau mungkin menarik yang terjadi di tempat lain, kecemasan ini terstimulasi oleh hal yang ditulis di dalam media sosial seseorang. *Fear of missing out* (FoMO) adalah sindrom modern bagi masyarakat modern yang terobsesi dengan *being connected* sepanjang waktu.

Secara teoritis, Przybylski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) mendefinisikan *fear of missing out* (FoMO) merupakan ketakutan akan kehilangan momen berharga individu atau kelompok lain dimana individu tersebut tidak dapat hadir di dalamnya dan ditandai dengan keinginan untuk tetap terhubung dengan apa yang orang lain lakukan melalui internet atau dunia maya. Sedangkan menurut JWTIntelligence (2012) *fear of missing out* (FoMO) merupakan ketakutan yang dirasakan oleh seseorang bahwa orang lain mungkin sedang mengalami suatu hal atau kejadian menyenangkan, namun orang tersebut tidak ikut merasakan hal tersebut. Dimana hal ini akan mendorong seseorang akan melakukan Konsumerisme dan Hedonisme jika mereka tidak dapat melakukannya mereka cenderung takut akan dicap ketinggalan zaman dan tidak gaul. tidak hanya itu mereka juga akan beranggapan bahwa orang lain memiliki kehidupan yang lebih baik daripada mereka. Kondisi ini kerap dirasakan oleh Gen Z saat ini, mereka akan berlomba lomba untuk menjadi update informasi tentu akan menunjukkan kesenangan di media sosial tak jarang berbagai unggahan akan menimbulkan perasaan bahwa hidupnya tak lagi menyenangkan.

FoMO terbanyak di alami oleh rata-rata usia dibawah 21 tahun dimana usia tersebut sedang menjalani perkuliahan di tahap awal (Raman 2017 dalam Nicho:136-143), maka dari itu fenomena FoMO ini sangat rawan terjadi pada kalangan mahasiswa terutama di Kota Malang.

Fenomena FoMO terjadi banyak di kalangan mahasiswa Kota Malang dimana memang Kota Malang sebagian besar berisikan anak muda dari beberapa daerah untuk melanjutkan studinya, dimana sering ditemukan bahwa anak muda ini sering atau mudah terpengaruh dalam melakukan suatu hal yang lazim maupun tidak lazim seperti dalam kelompok beberapa mahasiswa mereka sangat konsumtif dimana mereka tidak mau kalah contohnya seperti membeli suatu produk *skincare* atau produk kecantikan ketika salah satu dari kalangan mereka membeli suatu produk terbaru yang lain akan ikut membeli produk kecantikan yang sama tanpa tau kebutuhan sesungguhnya dari produk kecantikan, seperti hasil dari penelitian dari Genta mahardika rozalina(2022) “Konsumsi Produk Sustainable beauty di masa pandemi untuk menjaga kesadaran ekologis atau hanya FoMO” dimana hasil dari penelitian generasi z lebih banyak pengeluaran daripada dua generasi pembanding yang rata-rata mereka membeli produk kecantikan bukan karena manfaat kegunaanya melainkan berorientasi dengan trend, dimana trend suatu produk seseorang akan bangga dalam menilai dirinya karena memiliki produk yang viral(Thalib,21 dalam Genta 2022). kedua banyaknya mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh *influencer* dari cara berpakaian sampai gaya hidup dimana jika mereka tidak mengikuti hal tersebut atau tertinggal berita dari *influencer* tersebut akan disebut tidak gaul atau ketinggalan jaman dengan teman-teman sebayanya. Karena dari banyaknya contoh yang ada di lapangan dan sekitar, peneliti

melakukan penelitian guna mengetahui yang pertama penyebab fenomena FoMO ini terjadi di kalangan mahasiswa Kota Malang? Kedua, dampak apa yang terjadi jika fenomena FoMO terjadi di kalangan mahasiswa generasi Z?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut

1. Mengapa fenomena FoMO terjadi di kalangan mahasiswa Gen Z di Kota Malang?
2. Bagaimana dampak FoMO terhadap mahasiswa Gen Z di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui Fenomena FoMO (*Fear of missing out*) di kalangan generasi Z di Kota Malang. Sesuai dengan problematika di latar belakang peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kenapa FoMO dialami oleh mahasiswa generasi Z
2. Untuk mengetahui dampak dari FoMO terhadap generasi z

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini akan berguna untuk perkembangan pengetahuan, serta kesadaran bagi generasi saat ini atau mendatang. Terhadap pengaruh media sosial dan pentingnya akan literasi dan menambah wawasan keilmuan penulis selama proses perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi/atau pemikiran/konsep/saran untuk digunakan para pihak yang berkepentingan mengenai fenomena FoMO yang terjadi pada Gen Z yang berada di Kota Malang. diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi anak muda saat ini akan pentingnya literasi serta kepekaan terhadap zaman yang semakin maju.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 *Fear Of Missing Out (FoMO)*

FoMO merupakan kekhawatiran yang meluas dimana individu lain mungkin memiliki pengalaman yang lebih berharga saat dirinya tidak hadir bersama mereka, ditandai dengan keinginan untuk terus terhubung Przybylski, dkk (2013) menemukan bahwa FoMO memiliki keterkaitan dengan kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar (*basic psychological needs*) yang dimediasi oleh adanya social media engagement (keterlibatan media sosial). Sejalan dengan hal tersebut, Fathadhika & Afriani (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan adanya keterkaitan FoMO dengan ketergantungan media sosial (*social media addiction*) juga dimediasi oleh social media engagement (keterlibatan media sosial).

1.5.2 Mahasiswa

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo,2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.

1.5.3 Generasi Z

Stillman (2018 dalam Andi Cahyadi 2021) Generasi Z adalah dimana generasi yang lahir antara tahun (1996-2012) dimana menjadi generasi termuda setelah generasi milenial. Generasi Z juga bisa disebut dengan *I Generation* di mana generasi yang hidup dengan generasi internet yang artinya mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada, dalam hal ini penting memahami karakter dari setiap generasi, karena berpengaruh besar bagi proses kita menjalani kehidupan. Selera, kebiasaan, dan arah jalan hidup dari generasi Z terbentuk dari karakter generasinya secara umum dimana mereka mempunyai beberapa karakteristik yang hanya dimiliki generasi Z yaitu digital yang berarti tidak ada batasan yang kedua Hyper-kustomisasi ingin menjadi pusat perhatian ketiga Realistis yang mana generasi Z cenderung berpikir secara pragmatis keempat FoMO perasaan takut akan ketinggalan informasi terbaru membuat mereka selalu berlomba-lomba menjadi yang pertama dan berkompetisi dengan siapapun dalam informasi dan trend yang terbaru kelima Weconomist yang mana generasi Z lebih mengenal dunia dan dimudahkan dengan adanya teknologi yang ada saat ini contohnya *Gojek, Grab, Traveloka* dan lainnya keenam DIY atau *“Do it yourself”* mereka cenderung bisa melakukan sendiri dan

mempercayai itu lebih cepat dan efektif waktu yang terakhir Generasi Z selalu merasa “Terpacu” yang mana mereka memiliki sifat *competitiv* yang tinggi.

Tapscott (2008 dalam Andi cahyadi 2021) dimana generasi Z adalah suatu golongan yang dilahirkan pada tahun 1998 -2009. Generasi Z dikenal dengan generasi teknologi, dimana mereka diasuh orang tuanya dengan fasilitas internet sejak kecil. Oleh karena itu, generasi Z tumbuh di dunia yang semua terhubung dengan internet.

1.6 Paradigma, Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1.6.1 Paradigma Kritis

Paradigma kritis pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran seorang Yahudi Jerman yang bernama Karl Marx. Dan bisa dikatakan bahwa gagasan-gagasan pemikiran Marx ini merupakan gerakan Post Pencerahan, kebalikan dari zaman Pencerahan di abad 18 yang dipandang titik kulminasi rasionalisme barat yang yakin dengan individualisme dan kebebasan universal (positivisme). Max Horkheimer dan rekan-rekannya di Mazhab Frankfurt menjadikan pemikiran Marx sebagai landasan mereka dalam mengkaji gejala, kasus dan permasalahan yang ada di masyarakat. Mereka dapat dikatakan sebagai pengintepretasi pemikiran Marx dan sedikit memodifikasinya sesuai dengan kajian mereka. Karena Marx sendiri misalnya tidak menyinggung secara langsung atau barangkali sedikit membahas bagaimana peran dan posisi media massa dan ranah komunikasi secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis pada umumnya selalu melihat dalam konteks yang luas, tidak hanya pada sebuah level saja namun juga mengeksplorasi level lain yang ikut berperan

dalam sebuah peristiwa. Paradigma merupakan suatu sistem dasar keyakinan seseorang. Paradigma kritis mengkaji kandungan-kandungan makna ideologis melalui pembongkaran terhadap isi teks, hal tersebut mendasarkan penelitian pada penafsiran teks yang menjadi objek penelitian ini yaitu mahasiswa di kota Malang yang saat ini dihadapkan oleh fenomena FoMO

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian fenomenologi, dimana pendekatan ini berfokus pada orang yang mengalami suatu fenomena tertentu,. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11 dalam Mami hajaroh). Untuk mencapai sikap fenomenologis dalam Smith, etc., (2009: 13) Husserl mengembangkan metode fenomenologi yang direncanakan untuk mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas (*feature*) dari pengalaman manusia. Untuk itu, perlu memperhatikan konsekuensi-konsekuensi dari *taken-for-granted* (menduga untuk membenaran) dari cara-cara hidup yang familiar, setiap hari alam semesta adalah objek. Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya.

Peneliti ingin menjelaskan secara jelas tentang objek penelitian dengan fenomena yang telah dialami oleh subjek yang mengalaminya. Fenomena yang dijelaskan berdasarkan kenyataan dan yang sebenarnya sehingga akan

memberikan kejelasan sesuai definisi dari fenomenologi tersebut.
(marguerite,2010 dalam Yani 2018)

Fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, hal tersebut karena didasari dengan pengalaman subjek atau fenomena yang dialami oleh diri sendiri dimana dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengapa fenomena FoMo di Kota Malang ini yang banyak terjadi di kalangan generasi Z kedua seberapa berdampaknya bagi kehidupan di kalangan generasi Z. Dari penelitian ini diharapkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dapat membantu penelitian dalam menjelaskan secara detail mengenai fenomena FoMO yang terjadi pada mahasiswa Kota Malang khususnya generasi Z.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014), dimana penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dari perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya dan dideskripsikan dalam konteks yang alamiah dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah.

Moleong (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi dari penelitian kualitatif yaitu: penelitian dimanfaatkan sebagai isu-isu mengenai situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang. Penelitian Kualitatif juga digunakan untuk meneliti suatu latar belakang seperti motivasi, sikap dan persepsi secara mendalam, serta dimanfaatkan untuk menelaah latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.

Alasan Peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui kenapa FoMO banyak di alami oleh mahasiswa generasi Z dan apa

dampak yang terjadi dari fenomena FoMO terhadap mahasiswa generasi Z. Penelitian bertujuan memahami awal terjadinya FoMO dan dampak dari FoMO oleh sebab itu penelitian kualitatif dapat menjelaskan secara lebih mendalam mengenai awal terjadinya FoMO dan dampaknya di Kota Malang. (alfred schutz)

1.7 Fokus dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus di Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Negeri Malang, Institut Teknik Malang dan Politeknik Negeri Malang. Yang berlokasi di Kota Malang

1.7.1 Teknik Penentuan Subjek

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Ciri utama dari sampling ini adalah apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Dengan kata lain, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan peneliti guna memenuhi atau menjawab rumusan masalah penelitian (Hardani, 2020). Fenomena FoMO ini banyak terjadi dikalangan Mahasiswa terutama generasi Z dimana peneliti akan mengambil sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan dari penelitian terhadap partisipasi dalam mengetahui fenomena FoMO dan termasuk generasi Z. Subjek yang akan diambil sebagai narasumber penelitian adalah mahasiswa yang berumur 19-22 dimana mereka dapat dikategorikan sebagai generasi Z. Sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat sesuai dari apa yang di dalam penelitian.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Wawancara (*In depth interview*)

Wawancara juga dapat disebut dengan interview dimana teknik dalam mengumpulkan data yang akan dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan subjek atau informan (riyanto, 2010 dalam Yuni 2018). Metode wawancara menjadi sangat penting dalam pengumpulan suatu data yang berkaitan dengan data seperti latar belakang peristiwa ataupun dongeng yang berkaitan dengan karakter dari subjek. Wawancara dilakukan secara mendalam maka disebut dengan wawancara (*in depth interview*) dimana yang akan digunakan dalam penelitian ini kepada para mahasiswa Kota Malang yang berumur 19-22 tahun dan masih tergolong dalam generasi Z.

1.8.2 Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan dimana pengamatan hasil kerja dari panca indra mata dan indra lainnya. dengan pengamatan peneliti dapat secara langsung melihat realitas yang ada di lapangan. Melalui penggunaan teknik observasi ini peneliti akan langsung datang ke lokasi penelitian yaitu universitas yang berada di Kota Malang.

1.8.3 Dokumentasi

Metode Dokumentasi Adalah Pengumpulan data dan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik ini dengan mendokumentasikan pengembalian data yang akan diperoleh dari dokumen-dokumen serta pengambilan gambar saat wawancara terhadap komunitas serta anak muda mahasiswa di Kota Malang.

1.9 Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dengan menggunakan uji *credibility*. Dimana Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan dengan cara Triangulasi

1.9.1 Triangulasi

triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1.9.1.1 Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

1.9.1.2 Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti 73 melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

1.9.1.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

1.10 Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode fenomenologi *interpretative phenomenology analysis* (IPA) dimana dalam Smith dan Osborn (2009:97-99 dalam fenomenologi) yang digunakan untuk mengetahui secara detail bagaimana subjek memaknai dunia personal dan sosialnya. Dimana dadaranya adalah makna dari beberapa pengalaman, peristiwa, status yang ia miliki dan menekankan tentang pendapat personal secara individu dalam peristiwa yang dihadapi. IPA *interpretative phenomenology analysis* mempunyai beberapa tahap sebagai berikut (1) Membaca berulang atau reading and re-reading, (2) pencatatan awal atau initial

noting, (3) mengembangkan tema-tema yang bermunculan atau developing emergent themes, (4) mencari hubungan yang sama antar teman atau searching for connections across emergent themes, (5) pindah pada kasus selanjutnya moving the next cases, dan (6) mencari pola-pola yang sama dalam kasus atau looking for patterns across cases Smith (2009 79-107 dalam Mami hajaroh)

Teknik analisis *interpretative phenomenologi analysis* (IPA) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reading and re-Reading

Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Dengan membaca dan membaca kembali peneliti mendalami data yang diperoleh dari transkrip yang telah dibuat akan membantu analisis yang lebih menyeluruh. Dalam penelitian ini, hasil wawancara tentang Fenomena FoMO, dituliskan ulang apa adanya, kemudian menjadi bahan bacaan yang akan diulang-ulang untuk menemukan tema.

2. Initial *Noting*

Tahap ini merupakan tahap menguji konten dari kata, kalimat serta bahasa yang disampaikan subjek pada saat wawancara. Pada tahap ini peneliti dapat mencatat sesuatu yang menarik dari transkrip yang telah dibuat. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik. Hasil wawancara yang telah ditulis dalam transkrip

memberikan banyak petunjuk tentang tema-tema yang berkaitan dengan Fenomena FoMO yang banyak terjadi di kalangan mahasiswa yang termasuk golongan generasi Z.

3. *Developing Emergent Themes*

Tahap ini merupakan tahap mengembangkan kemunculan tema-tema. Transkrip dibaca berulang kali dan melampirkan keterangan terhadap apa yang menarik atau bermakna mengenai apa yang dikatakan oleh subjek. Banyak informasi yang telah dikelompokkan dalam tema-tema tersebut memberikan data untuk bahan klarifikasi tentang pengaruh fenomena FoMO dan dampak dari fenomena ini.

4. *Searching for Connection a Cross Emergent Themes*

Tahap ini adalah tahap mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan sub kategori tema pada transkrip dan kemudian telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antara tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk tabel dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku Pada langkah ini, kategori pengalaman generasi Z yang telah disusun dalam sebuah konsumsi mulai dari fase Pra-Proses, fase Proses dan fase Pasca-Proses.

5. *Moving the Next Cases*

Tahap analisis 1-4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip

partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama. Langkah di atas, diulangi lagi untuk informan yang lain.

6. *Looking for Patterns a Cross Cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain dimana peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Dengan membandingkan data yang ada pada informan pertama dan kedua, kemudian hal-hal yang sama dikelompokkan dan coba untuk dibanding perbedaannya. Dari komparasi ini muncul pengayaan data dari mengapa fenomena FoMO ini terjadi dan dampak dari fenomena tersebut.

7. *Reading and re-Reading*

Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Dengan membaca dan membaca kembali peneliti mendalami data yang diperoleh dari transkrip yang telah dibuat akan membantu analisis yang lebih menyeluruh. Dalam penelitian ini, hasil wawancara tentang Fenomena FoMO, dituliskan ulang apa adanya, kemudian menjadi bahan bacaan yang akan diulang-ulang untuk menemukan tema.

8. *Initial Noting*

Tahap ini merupakan tahap menguji konten dari kata, kalimat serta bahasa yang disampaikan subjek pada saat wawancara. Pada tahap ini peneliti dapat mencatat sesuatu yang menarik dari transkrip yang

telah dibuat. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik. Hasil wawancara yang telah ditulis dalam transkrip memberikan banyak petunjuk tentang tema-tema yang berkaitan dengan Fenomena FoMO yang banyak terjadi di kalangan mahasiswa yang termasuk golongan generasi Z.

9. *Developing Emergent Themes*

Tahap ini merupakan tahap mengembangkan kemunculan tema-tema. Transkrip dibaca berulang kali dan melampirkan keterangan terhadap apa yang menarik atau bermakna mengenai apa yang dikatakan oleh subjek. Banyak informasi yang telah dikelompokkan dalam tema-tema tersebut memberikan data untuk bahan klarifikasi tentang pengaruh fenomena FoMO dan dampak dari fenomena ini.

10. *Searching for Connection a Cross Emergent Themes*

Tahap ini adalah tahap mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan sub kategori tema pada transkrip dan kemudian telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antara tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk tabel dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku Pada langkah ini, kategori pengalaman generasi Z yang telah disusun dalam sebuah konsumsi mulai dari fase Pra-Proses, fase Proses dan fase Pasca-Proses.

11. Moving the Next Cases

Tahap analisis 1-4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama. Langkah di atas, diulangi lagi untuk informan yang lain.

12. Looking for Patterns a Cross Cases

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain dimana peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Dengan membandingkan data yang ada pada informan pertama dan kedua, kemudian hal-hal yang sama dikelompokkan dan coba untuk dibanding perbedaannya. Dari komparasi ini muncul pengayaan data dari mengapa fenomena FoMO ini terjadi dan dampak dari fenomena tersebut.